

ANALISIS KELAYAKAN USAHA KERAMBA JARING APUNG DI PERAIRAN PULAU HARAPAN KECAMATAN PULAU SEMBILAN KABUPATEN SINJAI

Hikmatulla¹, Nurul Eka Wijayanti Risa², Uspar³

¹Mahasiswa, Manajemen Sumber Daya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sinjai

^{2,3}Dosen, Manajemen Sumber Daya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sinjai

E-mail : tullajr761@gmail.com¹, nurulekawr.stip@gmail.com², usparhasdi@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian adalah menganalisis kelayakan usaha Keramba Jaring Apung di perairan Pulau Harapan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai. Berdasarkan analisis kelayakan usaha keramba jaring apung di Perairan Pulau Harapan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai diperoleh pendapatan sebesar Rp.50.457.406, dari hasil analisa R/C Ratio nilai $R > 1$ nilai rata-rata sebesar 2,6 jadi dapat dijelaskan bahwa jika R/C Ratio lebih dari > 1 maka usaha keramba jaring apung layak dijalankan. Sedangkan B/C Ratio dengan nilai rata-rata Sebesar 1,6 apabila B/C Rasio > 1 maka itu artinya layak untuk dijalankan. Dari BEP produksi dan harga masing masing didapatkan Nilai 106.809Kg untuk BEP Produksi dan BEP harga senilai Rp.10.261, dan ROI sebesar 13,3%. Lalu dapat disimpulkan bahwa melalui analisa keuntungan, R/C Ratio, BEP dan ROI keramba jaring apung adalah sebuah usaha yang layak dioperasikan karena memiliki tingkat keuntungan yang besar, itu dapat dilihat dari nilai keuntungan, R/C Ratio, analisa BEP dan ROI.

Kata Kunci: Kelayakan, Keramba Jaring Apung, Pulau Sembilan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan wilayah perairan yang sangat luas dengan keanekaragaman sumber daya hayati yang melimpah. Potensi inilah yang dapat menghadirkan kesejahteraan bagi para pelaku usaha dalam hal ini nelayan yang bergelut dalam dunia perikanan dalam rangka memperbaiki taraf hidupnya. Salah satu wilayah yang potensial perikanan di Indonesia adalah Sulawesi Selatan, daerah ini merupakan wilayah yang strategis di Indonesia, dimana hampir Kabupaten Kotanya identik dengan perikanan, salah satunya Kabupaten Sinjai.

Kabupaten Sinjai adalah salah satu Kabupaten produktif di Sulawesi Selatan sebab Kabupaten ini memiliki keunggulan dari

sektor kelautan dan perikanan, terlebih posisi geografis Kabupaten Sinjai yang berada pada Kepulauan Sembilan yakni Teluk Bone, yang dilalui arus dari Laut Flores menuju Teluk Bone hal tersebut semakin menjadikan wilayah ini menjadi primadona, sebagian besar masyarakat Pulau Sembilan menggantungkan hidupnya dilaut dengan berprofesi menjadi nelayan atau mengusahakan sebuah unit penampungan ikan dan itu yang menjadi sumber kehidupannya sebagai mata pencaharian utama.

Desa Pulau Harapan adalah salah satu Dari 4 desa yang ada Di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai yang menjadi wilayah pesisir yang sangat potensial untuk dikembangkan budidaya perikanan khususnya budidaya laut dan salah satunya

adalah keramba jaring apung. Upaya meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan di Pulau Harapan tidak hanya bergantung pada usaha perikanan tangkap saja, tetapi menjadikan usaha budidaya pada keramba jaring apung (KJA) sebagai alternatif usaha sampingan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan di Pulau Harapan .

Budidaya ikan pada sistem keramba jaring apung menurut Siagian (2010), salah satu cara budidaya ikan menggunakan jaring dan rakit sedemikian rupa sehingga dapat mengapung dipermukaan air. Masyarakat selama ini memanfaatkan perairan yang ada di Pulau Harapan dengan cara melakukan penangkapan ikan atau pengumpulan dari alam. Akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu serta perkembangan teknologi yang ada, masyarakat juga memanfaatkan daerah perairan tersebut menjadi kawasan usaha budidaya keramba jaring apung. karena usaha keramba jaring apung yang sedang dilakukan oleh masyarakat Pulau Harapan sudah berjalan cukup lama dikarenakan perairannya memiliki potensi besar dalam Penampungan ikan di keramba jaring apung.

Sejauh ini belum ada rincian kelayakan mengenai usaha Keramba Jaring Apung sehingga para investor atau masyarakat sekitar yang ingin memulai usaha Keramba Jaring Apung di Pulau Harapan belum dapat mengetahui berapa besar investasi yang dibutuhkan untuk memulai usaha, berapa biaya operasional yang dibutuhkan pembudidaya, berapa keuntungan yang diperoleh, lama pengembalian modalnya serta masalah yang dihadapi dalam usaha Keramba Jaring Apung di Perairan Pulau Harapan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha Keramba Jaring Apung di Perairan Pulau Harapan

Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana menganalisis kelayakan usaha Keramba Jaring Apung di perairan Pulau Harapan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai. Tujuan penelitian adalah menganalisis kelayakan usaha Keramba Jaring Apung di perairan Pulau Harapan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai.

TINJAUAN LITERATUR

Deskripsi Keramba Jaring Apung

Usaha budidaya merupakan salah satu bentuk pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya perairan yang berwawasan lingkungan. Usaha budidaya ikan dengan sistem keramba jaring apung (KJA) bisa dikatakan lebih efisien dari segi biaya dari pada teknik tambak dikawasan perairan yang sifatnya permanen dan rentan terhadap konflik kepemilikan lahan/tanah(Affan, 2012). Adapun menurut konstruksi keramba jaring apung (KJA) terdiri dari beberapa bagian, yaitu: kerangka Jaring apung dapat dibuat dari bahan kayu, bambu atau besi yang dilapisi dengan bahan anti karat. Jika dilihat dari masa penggunaan, besi anti karat mempunyai umur ekonomis lebih lama Kisaran 4-5 tahun dibandingkan dengan menggunakan bambu yang hanya Sekitar 1,5-2 tahun. Tetapi para pembudidaya biasanya lebih banyak menggunakan bambu karena biaya yang relatif murah dan mudah didapatkan.

Pelampung yang digunakan pada keramba jaring apung dilihat berdasarkan lamanya pemakaian. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut. Setianto (2011)

Tabel 1. Jenis Pelampung dan Lama Pemakaian

No	Jenis pelampung	Lama pemakaian (bulan)
1.	Drum besi	12-15
2.	Styrofoam	36-75
3.	Fiberglass	50-75

Jaring yang digunakan biasanya terbuat dari bahan *polyethylene*. Ukuran jaring yang digunakan biasanya disesuaikan dengan ikan yang akan dibudidayakan. Untuk meminimalisir resiko kerusakan jaring akibat gigitan ikan, biasanya kantong jaring dipasang rangkap yaitu kantong jaring luar dan kantong jaring dalam. Jangkar keramba jaring apung berfungsi sebagai penahan jaring, agar rakit jaring tidak hanyut terbawa oleh arus air dan angin yang kencang. Pemberat diikat pada masing-masing sudut dari kerangka keramba jaring apung dengan kisaran Berat 50-75 kg. Pemberat yang digunakan terbuat dari batu atau timah yang masing-masing beratnya Antara 2-5 kg. Fungsi pemberat ini agar jaring tetap simetris. Tali yang digunakan dari nilon atau tambang yang kuat terhadap sanilitas.

METODOLOGI

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Perairan Pulau Harapan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai. Sumber data penelitian ini terdiri dari; 1) Data Primer yang diperoleh adalah harga jual, harga input, komponen biaya investasi, biaya operasional, dan biaya tetap. Data ini diperoleh secara langsung dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dilapangan dengan cara observasi, wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner serta dokumentasi kepada tenaga kerja dan pelaku usaha keramba jaring apung dan 2) data Sekunder adalah data yang diperoleh dari

Konsep Kelayakan Usaha

Menurut Kasmir & Jakfar (2012:6), kelayakan artinya penelitian yang dilakukan secara mendalam untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Adapun analisis kelayakan usaha dapat diartikan sebagai suatu alat untuk mengukur ataupun menilai kelayakan dari suatu usaha, dengan kata lain analisis kelayakan usaha berfungsi untuk menentukan suatu usaha layak atau tidak untuk dijalankan. Dengan adanya analisis kelayakan usaha ini diharapkan dapat mengurangi resiko kegagalan dalam memasarkan serta memperoleh keuntungan dari usaha yang dijalankan.

tenaga kerja dan pelaku usaha terkait yang berhubungan dengan data yang diperlukan, serta ditambahkan melalui studi pustaka dari buku-buku, jurnal dan lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data pada penelitian antara lain : 1) Metode observasi yaitu digunakan untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung sebanyak 3 kali terhadap objek yang dijadikan pusat penelitian dalam hal ini kelayakan usaha Keramba Jaring Apung di Pulau Harapan, 2) Metode penyisiran kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan kertas yang berisi Pertanyaan untuk pelaku usaha

keramba jaring apung dan 3) Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan kegiatan tanya jawab antara penulis dan responden. Terhadap tenaga kerja dan pelaku usaha Keramba Jaring Apung di Perairan Pulau Harapan.

Analisis Data

Analisis yang dilakukan dalam aspek finansial mencakup analisis Biaya total, Total penerimaan, Pendapatan/keuntungan usaha, Biaya penyusutan, Analisis *Revanue - Cost Ratio (R/C)*, Bep Produksi dan Bep Harga serta *Return OF Investment (ROI)* usaha budidaya keramba jaring apung di Perairan Pulau Harapan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupten Sinjai. Analisa ini dihitung berdasarkan hasil tiap siklus selama satu tahun menurut (Asmin Ismail dkk, 2010). Data yang dikumpulkan di analisis secara kuantitatif. Untuk menganalisis aspek kelayakan usaha tersebut, digunakan metode analisis data sebagai berikut:

Total biaya (Tc) menurut La Ola (2014) dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

- TC = Total Biaya (Total Cost)
- TFC = Biaya Tetap (Fixed costs)
- TVC = Biaya Variabel (Variabel Costs)

Total Penerimaan/Revenue (TR) menurut Rahardja (2008) yaitu dihitung menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

- TR = Total Penerimaan/Total Revenue (Rp/Siklus)

- P = Harga/Price (Rp/kg)
- Q = Jumlah Produksi Ikan (Kg/siklus)

Pendapatan usaha

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

- π = Pendapatan/Keuntungan Usaha (Bussines Profits)
- TR= Total Penerimaan (Total Revenue)
- TC= Total Biaya (TotalCost)

Biaya Penyusutan menurut Halim (2005) yaitu dihitung menggunakan rumus:

$$DP = \frac{c}{n}$$

Keterangan:

- DP = Nilai depresiasi/Penyusutan (Rp/Tahun)
- c = Harga Beli/Cost (Rp)
- n = Perkiraan Umur Ekonomis Barang (Tahun)

Rumus Analisis *Revenue-Cost Ratio (R/C)*

Analisis *Revenue - Cost Ratio (R/C)*, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana manfaat yang diperoleh dari kegiatan usaha selama satu periode tertentu (1 tahun) apakah menguntungkan atau tidak. Menurut Darsono (2008). Untuk menghitung R/C menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC}$$

Dimana:

- TR = PenerimaanTotal (Total Revenue) (Rp)
- TC = Total Biaya (Total Cost) (Rp)

Kriteria kelayakan R/C Rasio:

1. Jika nilai r/c > 1 usaha di katakan layak dan menguntungkan

2. Jika nilai r/c rasio = 1 usaha di katakan tidak untung dan tidak rugi
3. Jika nilai r/c rasio < 1 usaha di katakan tidak layak dan tidak menguntungkan.

Analisis B/C

B/C digunakan untuk menghitung berapakah besarnya keuntungan yang didapat dibandingkan dengan total biaya yang telah dikeluarkan selama produksi (Rusdianto, Amilia, & Nugroho, 2022).

$$B/C = \frac{\text{Keuntungan}}{TC}$$

Keterangan:

B : Besarnya pendapatan yang diperoleh

C: Besarnya biaya yang dikeluarkan

Kriteria:

1. Apabila B/C > 1, artinya usaha tersebut layak untuk diusahakan
2. Apabila B/C = 1, artinya usaha tersebut impas
3. Apabila B/C < 1, artinya usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan

Break Even Point atau BEP

Break Even Point atau BEP adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di Perairan Pulau Harapan

jumlah barang atau jasa yang harus dijual pada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan atau provit. Berikut rumus untuk menghitung BEP menurut (Abdul Halim 2011).

$$BEP \text{ Produksi} = \frac{TC}{P}$$

Keterangan:

BEP Produksi = Break Even Point
TC = Total Biaya (Total Cost)

P = Harga/Price (Rp/Kg)

$$BEP \text{ Harga} = \frac{TC}{Q}$$

Keterangan:

BEP Rupiah = Break Even Point dalam Rupiah

TC = Total Biaya (Total Cost)
Q = Hasil produksi (Kg)

Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai. Adapun data yang dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Investasi Usaha Keramba Jaring Apung

No	Uraian	Rata –rata
1	Rumah apung	Rp. 4.250.000
2	Perahu	Rp. 4.562.500
3	Drum	Rp. 8.900.000
4	Jaring	Rp. 5.312.500
5	Kayu	Rp. 7.625.000
6	Mesin	Rp. 2.337.500
7	Jangkar	Rp. 1.725.000
8	Tali	Rp. 1.225.000
9	Timbangan	Rp. 1.450.000
Total Investasi		Rp. 37.387.500

Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata nilai investasi terbesar pada usaha keramba jarring apung yaitu drum

sebesar Rp. 8.900.000 dan nilai investasi terenda yaitu tali sebesar Rp. 1.225.000

Tabel 3. Total Biaya Usaha Keramba Jaring Apung per tahun

No	Uraian	Rata –rata
1	Biaya Tetap	Rp. 37.446.500
2	Biaya Variabel	Rp. 28.308.900
Total Biaya		Rp. 65.755.400

Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel 3 terdapat total biaya usaha keramba jaring apung dengan nilai biaya tetap sebesar Rp. 37.446.500 dan

biaya variabel sebesar Rp. 28.308.900 sehingga diperoleh nilai total biaya sebesar Rp. 65.755.400.

Tabel 4. Total Penerimaan Usaha Keramba Jaring Apung per tahun

No	Uraian	Rata-Rata
1	Produksi (Kg/Thn)	854
2	Harga	Rp. 300.000
Total Penerimaan		Rp. 190.444.600

Data Primer diolah, 2023

Pada tabel 4 terdapat nilai rata-rata produksi usaha keramba jaring apung per tahunnya sebesar 854 kg dengan harga

Rp.300.000/kg sehingga diperoleh total penerimaan sebesar Rp.190.444.600

Tabel 5. Total Pendapatan Usaha Keramba Jaring Apung per tahun

No	Uraian	Rata-Rata
1	Penerimaan	Rp. 190.444.600
2	Total Biaya	Rp. 65.755.400
Total Pendapatan		Rp. 124.689.200

Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel 5 diperoleh total keuntungan usaha keramba jarring apung sebesar Rp. 124.689.200/tahun.

Tabel 6. Analisis Kelayaka Usaha Keramba Jaring Apung

No	Uraian	Nilai
1	R/C Ratio	2,9
2	B/C Ratio	1,9
3	BEP Produksi	219, 2
4	BEP Harga	239.11

Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai R/C ratio sebesar $>2,9$, maka usaha layak dan menguntungkan, nilai B/C ratio diperoleh sebesar 1,9 maka usaha tersebut layak untuk

Investasi

Investasi adalah biaya paling awal yang harus dikeluarkan dalam melakukan suatu usaha yang akan dijalankan. Biaya investasi yang dikeluarkan dalam usaha keramba jaring apung, berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa biaya investasi dari 8 pelaku usaha keramba diantaranya terdiri dari kja 1 memiliki biaya investasi sebesar Rp.55.700.000, KJA 2 memiliki biaya investasi sebesar Rp.30.100.000, KJA 3 memiliki biaya investasi sebesar Rp.26.000.000, KJA 4 memiliki biaya investasi sebesar Rp. 33.200.000, KJA 5 memiliki biaya investasi sebesar Rp.28.800.000, KJA 6 memiliki biaya investasi sebesar Rp.39.500.000, KJA 7 memiliki biaya investasi sebesar Rp.4.830.000, dan KJA 8 memiliki biaya investasi sebesar Rp.35.500.000. Jadi keseluruhan jumlah rata-rata biaya investasi dari 8 keramba jaring apung sebesar Rp.37.137.500, sehingga diperoleh rata-rata nilai investasi sebesar Rp.37.387.500. Menurut Hudaya dan Masri (2015), biaya investasi merupakan biaya awal yang muncul untuk dikeluarkan untuk membeli perlengkapan yang tetap dan biaya investasi dikeluarkan selama usaha yang bersangkutan dijalankan dari awal hingga akhir.

Analisis Biaya

Menurut Ningsih (2013) Biaya merupakan komponen pengeluaran yang harus dikeluarkan. Dalam perikanan tangkap ada dua jenis pembiayaan yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah jenis jenis biaya yang selama satu priode kerja adalah tetap jumlahnya dan tidak mengalami perubahan

dijalankan, nilai BEP produksi sebesar 219,2 dan BEP Harga 239.

Sutawai (2002). Berdasarkan hail penelitian diatas menunjukkan bahwa biaya yang harus dikeluarkan dalam usaha keramba jaring apung dari 8 keramba jaring apung diantaranya KJA 1 memiliki biaya tetap sebesar Rp.3.845.000, kja 2 memiliki biaya tetap sebesar Rp.3.265.000, KJA 3 memiliki biaya tetap sebesar Rp.2.968.750, KJA 4 memiliki biaya tetap sebesar Rp.3.067.500, KJA 5 memiliki biaya tetap sebesar Rp.3.240.000, KJA 6 memiliki biaya tetap sebesar Rp.2.862.500, KJA 7 memiliki biaya tetap sebesar Rp.3.042.500, dan KJA 8 memiliki biaya tetap sebesar Rp.3.037.500. Besarnya biaya tetap penyusutan rata-rata yang harus dikeluarkan pada usaha analisis kelayakan usaha keramba jaring apung per tahun sebesar Rp. 37.446.500

b. Biaya Tidak Tetap (Variabel)

Menurut Hansen & Mowen (2006), biaya variabel merupakan biaya yang sangat berubah sesuai kebutuhan ouput. Hasil dari penelitian diatas bahwa biaya variable yang dibutuhkan dari 8 keramba jaring apung, KJA 1 memiliki biaya variabel sebesar Rp.37.188.000, KJA 2 memiliki biaya variabel sebesar Rp.18.768.000, KJA 3 memiliki biaya tetap sebesar Rp.19. 128.000, KJA 4 memiliki biaya variabel sebesar Rp.13.068.000, kja 5 memiliki biaya variabel sebesar Rp.20.316.000, KJA 6 memiliki biaya variabel sebesar Rp.55.788.000, KJA 7 memiliki biaya variabel sebesar Rp.49.188.000, KJA 8 memiliki biaya tetap sebesar Rp.17.568.000 sehingga diperoleh rata-rata biaya variabel Rp.28.308.900.

c. Total Biaya

Total biaya adalah biaya tetap dijumlahkan dengan biaya variabel (biaya tidak tetap). Total biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha keramba jaring apung.

Biaya total didapatkan dari penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap. Berdasarkan hasil penelitian total biaya diperoleh dari akumulasi nilai rata-rata biaya tetap dan nilai rata-rata biaya variabel sebesar Rp.65.755.400. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Sukirno, 2008) yang menyatakan bahwa total biaya adalah semua biaya yang dikeluarkan selama kegiatan produksi yang keseluruhan biayanya berasal dari biaya tetap dan biaya variabel (biaya tidak tetap).

d. Produksi

Dari hasil penelitian dengan 8 pengusaha keramba jaring apung memiliki nilai rata-rata produksi sebesar 854 Kg/tahun. Dimana produksi tersebut merupakan akumulasi hasil penampungan setiap satu tahun, mulai dari bulan januari sampai bulan desember. Besar jumlah penampungan ikan atau produksi sangat dipengaruhi oleh keadaan cuaca, sebab dalam dunia penangkapan ada musimnya ketika masuk musimnya potensi produksi akan ikut besar dan begitupun sebaliknya ketika bukan musimnya maka produksi pun akan sedikit.

e. Penerimaan

Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata nilai produksi dari total semua kegiatan usaha yang diterima yaitu 854 kg/thn dengan harga jual Rp.300.000/kg, maka di peroleh nilai rata-rata total penerimaan sebesar jumlah produksi ikan sebesar Rp.190.444.600/tahun. Hal ini didukung oleh Febriansyah dan Fathoni (2018) yang menyatakan bahwa harga dan jumlah produksi merupakan indikator penentu dalam memperoleh penerimaan, semakin tinggi harga dan produksi yang dihasilkan maka penerimaan yang diperoleh juga semakin tinggi. Selain itu menurut Soekartawi (2006) yang menyatakan bahwa penerimaan merupakan jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku.

f. Pendapatan

Dari hasil pembahasan didapatkan pendapatan pertahun nilai dari penerimaan hasil penjualan yang diperoleh dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan maka diperoleh nilai rata-rata pendapatan usaha keramba jaring apung sebesar Rp.124.689.200. Hal ini sesuai dengan pendapat Alex (2004) menyatakan bahwa jumlah yang diperoleh dari penerimaan hasil penjualan hasil produksi setelah dikurangi dengan total biaya produksi selama periode tertentu, sehingga untuk mengetahui keuntungan maka perlu diketahui jumlah penerimaan dan total biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar.

Analisis Kelayakan

Menurut Suliyanto (2010) Studi kelayakan merupakan studi penelitian yang mendalam terhadap suatu ide bisnis tentang layak atau tidaknya ide tersebut untuk dijalankan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis kelayakan usaha keramba jaring apung di perairan Pulau Harapan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai dan hasil penelitian pun telah diolah sehingga melahirkan hasil. Kelayakan usaha keramba jaring apung di perairan Pulau Harapan dapat dideskripsikan sebagai usaha yang layak dan menjanjikan, itu dapat dilihat dari analisa kelayakan usaha dengan analisis Keuntungan, R/C Ratio, B/C Ratio, dan BEP.

a. R/C Ratio

Dari hasil penelitian didapatkan nilai sebesar 2,9 yang berarti nilai R lebih Dari 1. Dalam penjelasannya apabila nilai $R/C > 1$ maka usaha di katakan layak, Jika $R/C \text{ Ratio} = 1$ maka usaha di katakan tidak untung dan tidak rugi dan jika $R/C \text{ Ratio} < 1$ maka usaha dikatakan tidak layak, sehingga kesimpulan yang dapat dijelaskan bahwa usaha keramba jaring apung sangat layak karena nilai R/C Rationya lebih dari satu. Hal tersebut sama dengan yang di utarakan oleh pendapat Efendi dan Oktariza, 2006 bahwa analisis

R/C merupakan alat analisis untuk melihat keuntungan relatif suatu usaha dalam satu tahun terhadap biaya yang di pakai dalam kegiatan tersebut.

b. B/C Ratio

Dari hasil pembagian antara total keuntungan dan total biaya yang didapatkan dengan nilai rata-rata Sebesar 1,9, maka dapat disimpulkan bahwa kelayakan usaha keramba jaring apung di perairan Pulau Harapan dinyatakan layak untuk diusahakan karena perbandingan total keuntungan dengan total biaya *Benefit Cost Rasio* > (Rusdianto, Amilia, & Nugroho, 2022).

c. BEP (Break Even Point)

Analisis usaha kelayakan keramba jaring apung di Perairan Pulau Harapan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai dilakukan dengan dua cara yakni dengan BEP Produksi dengan BEP Harga. Sehingga didapatkan nilai BEP produksi sebesar 219,2 dan BEP harga sebesar 239.11. Dimana BEP merupakan nilai minimal yang harus diperoleh agar dapat menutup total biaya. Jika total penerimaan sama dengan total

biaya maka usaha dikatakan diatas titik impas, maka usaha dikatakan untung dan demikian jika total penerimaan yang di peroleh berada di bawah titik impas maka usaha di katakan rugi (Afriyanto 2008).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kelayakan usaha keramba jaring apung di Perairan Pulau Harapan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai diperoleh pendapatan sebesar Rp.124.689.200., dari hasil analisa *R/C Ratio* nilai $R > 1$ nilai rata-rata sebesar 2,6 jadi dapat dijelaskan bahwa jika *R/C ratio* lebih dari > 1 maka usaha keramba jaring apung layak dijalankan. Sedangkan *B/C Ratio* dengan nilai rata-rata Sebesar 1,9 apabila *B/C Rasio* > 1 maka itu artinya layak untuk dijalankan, maka dapat disimpulkan bahwa melalui analisa keuntungan, *R/C Ratio*, *B/C Ratio* dan keramba jaring apung adalah sebuah usaha yang layak dioprasikan karena memiliki tingkat keuntungan yang besar

REFERENSI

- Abdul Halim 2011. *Analisis Investasi Edisi Kedua* (Jakarta: Salemba Empat,) Hal 75.
- Affan, Junaidi M. (2012)"*Identifikasi lokasi untuk pengembangan budidaya keramba jaring apung (KJA) berdasarkan faktor lingkungan dan kualitas air di perairan pantai timur Bangka Tengah.*" Depik 1.1.
- Afriyanto 2008. *Analisis Break Event Point Dan Returen* Jurnal Agribisnis Volume 02 ISSN No 2086 E-7956 No 215.
- Asmin Ismail dkk, 2010. *Analisis usaha finansial. Penebar Swadaya.* Surabaya
- Batari, Andi Utami, Sutina & Sri Suro Adhawati. (2022) *Revanue Analisis and Marketing of Seaweed* (Kappahycus alvarezii) in Wajo Regency.
- Darsono 2008. *Analisis Revanue –Cost Ratio (R/C), bertujuan untuk mengetahui sejauh mana manfaat yang diperoleh dari kegiatan usaha.* Bidang agribisnis Universitas brawijaya malang.
- Efendi, I dan Oktariza, W.2006. *Manajemen Agribisnis Perikanan, Penebar Swadaya.* Jakarta
- Febriansyah, E., Sri, D.N. dan Fathoni, Z. 2018. *Pengaruh Program Desa Mandiri Pangan dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha tani.* Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis, 21(1): 1-9
- Hudaya, A. Dan Masri, Z, A., H. 2015. *Analisis Ekonomi Usaha Budidaya Ikan Kerapu Di Pulau Tidung*

- Kepulauan Seribu Dki Jakarta*.1(1).
ISSN :2442-5532.227 hal.
- Hansen, D.R. dan Maryaney M Mowen 2006.
Akuntanis Manajemen edisi 7
terjemahkan Dewi Fitriasaki dan
Deni Arnos. Jakarta: salemba.
- Halim, A. 2005. *Analisis Investasi*.Salemba
Empat. Jakarta
- Kasmir dan Jakfar. 2012. *Studi kelayakan*
Bisnis (edisi revisi). Jakarta:
kencana.
- La Ola, L.O. 2014. *Efisiensi Biaya Produksi*
dan Daya Saing Komoditi
Perikanan Laut di Pasar Lokal dan
Pasar Ekspor. Jurnal Bisnis
Perikanan, 1(1): 39-50.
- Ningsih 2013, *Biaya merupakan komponen*
pengeluaran yang harus
dikeluarkan. *Journal Of Series*
Resource Utilization Management
And Technology (3):223-2321.
- Rahardja, P. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi*.
Fakultas Ekonomi Universitas
Indonesia. Jakarta.
- Rangkuti 2001, *Analisis Retum of Invstment*
(ROI) PT Gramedia pustaka Utama.
Jakarta, 88 hal.
- Siagian, Madju. (2010)"*Strategi*
Pengembangan Keramba Jaring
Apung Berkelanjutan di Waduk
PLTA Koto Panjang Kampar
Riau." Jurnal Perikanan dan
Kelautan 15.2 (2010): 145-160.
- Setianto, Doni. 2011. *Budidaya Ikan*
Napoleon (Pemilihan Induk,
Pemijahan, dan Pembesaran di
Keramba Jaring Apung).
Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sugiyono 2014 *Teknik pengambilan sampel*
adalah bagian dari jumlah dan
karakteristik. Hasibuan, Malayu S.P
2011.
- Sutawi 2002 *Management Agribisnis*.
Malang: bayu Media dan UMM
Press 227
- Sukirno, S. 2008. *Mikro ekonomi: Teori*
Pengantar. Penerbit PT.
RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi .2006. *Analisis Usaha Tani*. UI
Press. Jakarta.
- Suliyanto 2010. *Studi Kelayakan Bisnis:*
Pendekatan Praktis. CV Andi
Ofsset Yogyakarta.